

BAB 5

Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat sebelum dilakukannya pengujian. Uji Asumsi dalam penelitian ini dilakukan dengan program spss 25.0. Uji asumsi tersebut berupa:

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi kedua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini apakah berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogrov Smirnov Test* sebagai teknik untuk menguji normalitas. Dalam teknik tersebut data dapat dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebaran skor variabel pola asuh orang tua normal, ditunjukkan dengan $p=0,200$ ($p > 0,05$). Data pada variabel kemandirian anak tidak normal, ditunjukkan dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$).

b. Uji linearitas

Pada uji linearitas, data dapat dikatakan linear apabila nilai $p < 0,05$ dan begitu pula sebaliknya, apabila nilai $p > 0,05$ berarti dapat dikatakan data tidak linear. Dari hasil uji linear di atas, diperoleh $F = 186,370$ dan nilai $p = 0,00$. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,050$, maka asumsi linearitas dalam penelitian ini terpenuhi.

5.2. Hasil Analisis Data

5.2.1. Hasil Uji Hipotesis

Data Kemandirian Anak berdistribusi tidak normal, maka dari itu uji hipotesis dilakukan dengan teknik Kendall's Tau. Hasil uji menunjukkan Tau sebesar 0,710 dengan $p = 0,00 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa antar kedua variabel yaitu variabel pola asuh orang tua dengan variabel kemandirian pada masa kanak-kanak akhir terdapat hubungan positif yang sangat signifikan. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

5.2.2. Hasil Uji Tambahan

Hasil uji korelasi tiap aspek pengasuhan orang tua dengan kemandirian anak masa kanak-kanak akhir dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Hasil Uji Korelasi Setiap Aspek Pengasuhan Orang tua dengan Kemandirian

Aspek	Tau	p	Signifikan
Kontrol	0,376	0,000	Sangat signifikan
Kesempatan	0,433	0,000	Sangat signifikan
Direktif	0,433	0,000	Sangat signifikan
Responsif	0,193	0,025	Signifikan
Komunikasi	0,270	0,002	Sangat signifikan

Dari hasil uji korelasi setiap aspek pola asuh orang tua dengan kemandirian anak, dapat dilihat semua aspek berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Dapat dilihat pula untuk aspek pengasuhan yang paling rendah pengaruhnya terhadap kemandirian anak ialah aspek responsif dengan Tau = 0,193 dan nilai $p = 0,025$.

5.3. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada masa kanak-kanak akhir. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wilda (2014). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di TK Dharma Wanita Persatuan Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Begitu pula dengan hasil penelitian lain tentang pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan oleh Irdawati (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak. Sejalan dengan penelitian dari Suparmi (2018) yang juga mengatakan bahwa pola pengasuhan orang tua berpengaruh secara langsung pada kemandirian anak.

Kemandirian anak akan terwujud dengan penerapan pola asuh yang tepat yaitu ditinjau dari kontrol, kesempatan, direktif, responsif, dan komunikasi. Tidak lupa juga dimensi-dimensi kemandirian. Dalam aspek kontrol, orang tua sebaiknya mampu menetapkan peraturan-peraturan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk mewujudkan kemandirian. Hal ini berkaitan dengan dimensi kemandirian anak yaitu bantu diri. Anak harus bisa menolong dirinya sendiri dalam beraktivitas sehari-hari. Kesempatan, dalam mewujudkan kemandirian anak, setelah orang tua memberi aturan-aturan kepada anak, orang tua diharapkan mampu menyuruh anak untuk melakukan sesuatu. Tidak lupa dalam

dimensi kemandirian, anak juga harus bertanggung jawab atas kesempatan yang diambil.

Setelah anak diberikan kesempatan untuk melakukan tugas perkembangannya, orang tua diminta untuk mampu memberikan arahan langsung kepada anak. Anak juga diminta untuk memperhatikan dimensi kemandirian yaitu dapat mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu. Pada aspek responsif, dalam memenuhi kebutuhan anak, orang tua diharuskan untuk paham. Dalam menerapkan dimensi kemandirian keterampilan domestik, orang tua harus memahami kondisi anak sehingga anak dapat optimal melakukan tugasnya.

Dalam aspek komunikasi, dengan menjalin komunikasi antara guru atau orang-orang di sekitar anak, orang tua dapat memantau bagaimana perkembangan kemandirian anak. Juga, dengan memperhatikan dimensi kemandirian anak diharapkan mampu menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Mandiri merupakan kemampuan individu dalam bertanggung jawab atas apa yang diperbuat dan tidak menggantungkan diri pada orang lain (Kusumaningtyas, 2015). Pada hasil observasinya, Hasanah (2015) mengungkapkan orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada anaknya justru akan membuat anak menjadi bergantung atau tidak mandiri. Pengembangan kemandirian anak dapat ditentukan dari bagaimana orang tua dapat mendidik dan membimbing anak. Dalam hal ini, orang tua yang menjadi model bagi anak dalam berperilaku mandiri (Sari & Rosyidah, 2019).

Orang tua dapat menjadi motivator anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Namun, jika perhatian yang diberikan terlalu berlebihan, maka anak lebih cenderung tidak berani untuk mengekspresikan dirinya (Kusumaningtyas, 2015).

Kemudian untuk hasil perhitungan uji korelasi setiap aspek pola asuh orang tua dengan kemandirian masa kanak-kanak akhir, menunjukkan bahwa semua aspek pengasuhan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian pada masa kanak-kanak akhir. Aspek yang paling tinggi pengaruhnya terhadap kemandirian masa kanak-kanak akhir ialah aspek kesempatan dan direktif.

Aspek kesempatan merupakan aspek dari pola asuh orang tua yang paling besar pengaruhnya terhadap kemandirian masa kanak-kanak akhir. Menurut Rochwidowati,W. (2016), orang tua yang kurang memberikan kesempatan kepada anak akan berdampak ke tingkat kepercayaan diri anak untuk melakukan segala tugasnya sendiri dan juga kesempatan anak untuk belajar mandiri menjadi terhambat. Maka dari itu, orang tua harus bisa memberikan kesempatan pada anak agar mereka dapat belajar mandiri.

Sari dan Rosyidah (2019) menambahkan bahwa perilaku mandiri dapat berdampak positif bagi diri anak. Anak dapat beraktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini, orang tua juga harus bisa memberikan kesempatan pada anak tanpa harus merasa khawatir. Juga, penting untuk orang tua memberikan pujian kepada anak setelah mereka dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri agar anak merasa dihargai dan didukung dalam berperilaku mandiri.

Menurut Muthmainnah (2012), dalam memberikan kesempatan, orang tua juga perlu memberikan pengarahan. Pemberian pengarahan dapat dikategorikan dalam aspek direktif. Pada aspek tersebut, orang tua diminta untuk mampu memberikan arahan langsung kepada anak. Jika anak mengalami kesulitan, orang tua dapat langsung memberikan contoh yang benar.

Lalu, dalam aspek kontrol orang tua sebaiknya mampu menetapkan peraturan-peraturan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk mewujudkan kemandirian. Anak harus patuh terhadap peraturan-peraturan yang diberikan orang tua. Muthmainnah (2012) menambahkan, dalam memberikan kontrol pada anak tidak lupa orang tua harus bisa memberikan pengawasan. Tidak lupa dalam mewujudkan kemandirian anak, orang tua diharapkan mampu menjalin komunikasi antara guru atau orang-orang di sekitar. Dengan demikian, orang tua dapat memantau bagaimana perkembangan kemandirian anak.

Terakhir, untuk aspek responsif, dalam mengajarkan kemandirian, orang tua diharapkan untuk memahami kebutuhan anak. Dalam penelitian ini, orang tua perlu meningkatkan lagi pemahaman situasi dan kondisi anak dalam menerapkan kemandirian. Terbukti dari aspek responsif yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap kemandirian anak. Padahal, tidak semua anak memiliki daya tangkap yang cepat. Juga, jika anak lelah atau terburu-buru dalam melakukan tugasnya, akan terjadi kesalahan. Maka, sebaiknya orang tua perlu memperhatikan kebutuhan psikis apa saja yang anak butuhkan.

5.4. Keterbatasan penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pengambilan data tidak langsung ke orang tua siswa, melainkan melalui wali kelas di sekolah, baru setelah itu diteruskan ke orang tua siswa.
2. Beberapa subyek belum paham dengan aitem tertentu yang ada pada skala. Terlihat dari coretan yang kurang tepat pada skala.
3. Waktu penelitian yang dirasa kurang efektif karena skala tidak langsung terkumpul secara bersamaan, jadi cukup memakan waktu.
4. Data kemandirian anak tidak normal maka dari itu penelitian hanya berlaku untuk penelitian ini saja. Tidak bisa digeneralisasikan pada penelitian lain.

